

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Review hasil-hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan utama penulis untuk melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperluas pengetahuan teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Pada hasil-hasil penelitian terdahulu, penulis juga mengemukakan beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan review hasil-hasil penelitian terdahulu yang bersumber dari jurnal-jurnal terkait dengan penelitian yang digunakan pada penelitian penulis.

Kusumaningrum dan Zulaikha (2019). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Analisis data menggunakan model analisis regresi logistik. Temuan atau hasil penelitian, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, rasio leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Tentang hasil-hasil tersebut belum membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan dan variabel rasio leverage berpengaruh pada opini audit going concern. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini berupa kekurangan ataupun kelemahan, yaitu: sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya meliputi perusahaan manufaktur, dan nilai Adjusted R Square dalam uji R yang dilakukan pada penelitian ini relatif rendah, hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain yang dapat digunakan untuk memprediksi opini audit going concern yang tidak termasuk dalam model yang digunakan dalam penelitian ini. Masalah-masalah yang belum terpecahkan atau masih harus dicari ialah untuk variabel ukuran perusahaan dan variabel rasio leverage pada variabel tersebut belum membuktikan pengaruh terhadap opini audit going concern.

Putri dan Fettry (2017). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif menggunakan angka-angka, perhitungan statistik untuk menganalisis hipotesis, dan beberapa alat analisis lainnya. Analisis data kuantitatif ini juga diawali dengan mengumpulkan data-data yang mewakili sampel dalam penelitian ini, kemudian data-data tersebut diolah dengan menggunakan SPSS (Statistical Package for Sosial Science) sehingga akan dihasilkan olahan data dalam bentuk tabel, grafik, serta kesimpulan yang berfungsi untuk mengambil keputusan atas hasil analisis. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Analisis data menggunakan model analisis regresi logistik. Temuan atau hasil penelitian, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini going concern. Besar kecilnya sebuah perusahaan yang dikaitkan dengan total aset tidak menjadi penentu dalam pemberian opini mengenai kemampuan perusahaan dalam melangsungkan usaha di masa depan. Pemberian opini audit going concern tidak ditentukan dari total aset saja, melainkan dilihat dari jumlah aset dan kewajiban yang dicatat, sehingga suatu perusahaan akan mampu merealisasikan asetnya dan menyelesaikan kewajibannya dalam kegiatan bisnisnya yang normal. Audit lag tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini going concern. Auditor membutuhkan waktu untuk melakukan pengauditan dan pengujian agar memberikan laporan keuangan auditan yang semakin dapat dipercaya bagi para pengguna laporan keuangan. Pengeluaran opini audit pun tidak akan diulur, karena terdapat Peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.2 (Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik) yang mengatur mengenai batas waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan kepada Bapepam dan LK (sekarang Otoritas Jasa Keuangan) yaitu setelah akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Audit tenure tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini going concern. Independensi auditor tidak terganggu dengan lamanya perikatan yang terjadi antara klien dengan auditor.

Lamanya sebuah KAP dalam melakukan audit pada satu perusahaan tidak menjadi hal yang mempengaruhi pemberian opini going concern terjadi karena seorang auditor dituntut untuk memiliki etika kerja dalam profesi yang mengharuskan auditor untuk memiliki profesionalitas. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini going concern. Hal ini karena opini audit going concern tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan dan acuan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit going concern pada tahun berikutnya. Apabila perusahaan belum mengalami peningkatan atau perubahan keuangan ke arah yang lebih baik dari tahun sebelumnya, maka auditor akan memberikan opini audit going concern kembali pada laporan keuangan tahun berjalan. Tentang hasil-hasil tersebut belum membuktikan pada variabel ukuran perusahaan, audit lag dan audit tenure berpengaruh terhadap opini audit going concern. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini berupa kekurangan ataupun kelemahan, sebagai berikut: sampel perusahaan yang digunakan hanya sektor pertambangan, tidak keseluruhan sektor industri perusahaan yang ada di Indonesia. Jumlah sampel yang tergolong sedikit. Periode pengamatan hanya pada tahun 2015 saja, sehingga belum bisa melihat kecenderungan trend opini audit going concern dalam jangka panjang. Masalah-masalah yang belum terpecahkan atau masih harus dicari adalah untuk variabel ukuran perusahaan, audit lag dan audit tenure pada variabel tersebut belum dapat membuktikan pengaruh terhadap opini audit going concern.

Syahputra dan Yahya (2017). Strategi penelitian yang digunakan adalah jenis pendekatan kuantitatif. Sampel dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi logistik. Temuan atau hasil penelitian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa audit tenure dan opinion shopping berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015, sedangkan audit delay dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

Tentang hasil-hasil tersebut belum dapat membuktikan variabel audit delay dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit going concern. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini berupa kekurangan ataupun kelemahan antara lain: 1) Pada penelitian ini peneliti hanya memilih empat variabel saja yaitu audit tenure, audit delay, opini audit tahun sebelumnya, dan opinion shopping. Variabel-variabel lain seperti financial distress, disclosure, likuiditas, dan profitabilitas yang mungkin dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan opini audit going concern tidak diuji pada penelitian ini. 2) Objek penelitian hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk perusahaan-perusahaan lainnya yang terdaftar di BEI. 3) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif sedikit, yaitu hanya 24 perusahaan manufaktur.

Utama dan Badera (2016). Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik purposive sampling digunakan untuk mendapatkan sampel. Regresi logistik digunakan untuk menganalisis data. Temuan atau hasil penelitian, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan audit tenure tidak berpengaruh pada opini audit going concern. Sedangkan audit lag berpengaruh positif dan opinion shopping berpengaruh negatif. Tentang hasil-hasil tersebut belum dapat membuktikan pada variabel pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan audit tenure berpengaruh terhadap opini audit going concern. Keterbatasan penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan penelitian selanjutnya adalah penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan formulasi auditor industry specialization yang lebih andal karena ada beberapa sub sektor yang hanya terdiri dari sedikit perusahaan saja, sehingga tidak mampu mencerminkan klasifikasi auditor spesialis. Penelitian selanjutnya dapat memperpanjang jumlah periode pengamatan karena periode pengamatan hanya 4 tahun dan pada saat kondisi ekonomi relatif stabil, maka belum bisa menganalisa trend pemberian opini audit dengan modifikasi going concern oleh auditor dalam jangka panjang.

Masalah-masalah yang belum terpecahkan atau masih harus dicari ialah pada variabel pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan audit tenure pada variabel tersebut belum membuktikan pengaruh terhadap opini audit going concern.

Tandungan dan Mertha (2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel diperoleh dengan cara purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi logistik. Temuan atau hasil penelitian, berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian variabel komite audit, ukuran perusahaan, audit tenure dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Tentang hasil-hasil tersebut belum dapat membuktikan variabel komite audit, ukuran perusahaan, audit tenure dan reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit going concern. Keterbatasan pada penelitian ini, yaitu sampel penelitian hanya meneliti pada sektor manufaktur, sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat meneliti pada sektor perusahaan lain selain manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan log natural total aset sebagai alat ukur, untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan perhitungan lain, seperti log natural total penjualan. Variabel dalam penelitian ini terbatas pada komite audit, ukuran perusahaan, audit tenure, dan reputasi KAP, sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain baik itu keuangan dan non keuangan yang memiliki hubungan dengan opini audit going concern. Masalah-masalah yang belum terpecahkan atau masih harus dicari adalah pada variabel variabel komite audit, ukuran perusahaan, audit tenure dan reputasi KAP belum dapat membuktikan adanya pengaruh terhadap opini audit going concern.

Averio (2020). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini, teknik purposive sampling digunakan untuk mendapatkan sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik digunakan untuk menganalisis data. Temuan atau hasil penelitian disimpulkan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap audit going concern pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan debt ratio yang tinggi sangat mungkin mengalami financial dan kesulitan kontinuitas.

Kualitas audit, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern, sedangkan ukuran perusahaan dan audit lag tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Tentang hasil-hasil tersebut belum dapat membuktikan variabel ukuran perusahaan dan audit lag berpengaruh terhadap opini audit going concern. Studi ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat diatasi oleh penulis lain dalam studi selanjutnya. Kualitas audit dapat diukur dengan proxy lain, selain big four KAP, seperti keahlian auditor atau Indeks Herfindahl-Hirschman. Selanjutnya penelitian ini melibatkan enam variabel independen, dan disarankan untuk penelitian selanjutnya untuk memasukkan lebih banyak variabel independen seperti opini shopping, financial distress dan sebagainya. File Objek penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Masalah-masalah yang belum terpecahkan atau masih harus dicari untuk variabel ukuran perusahaan dan audit lag belum membuktikan pengaruh terhadap opini audit going concern.

Simamora dan Hendarjatno (2019). Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik purposive sampling digunakan untuk mendapatkan sampel. Menganalisis data menggunakan Regresi logistik. Temuan atau hasil penelitian disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan opini belanja dan leverage mempengaruhi perjalanan menyangkut opini audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa auditor cenderung memberikan audit going concern opini kepada perusahaan yang menerapkan opini shopping dan memiliki tingkat leverage yang tinggi, sedangkan masa kerja klien audit, audit lag dan rasio likuiditas tidak mempengaruhi kelangsungan usaha opini audit. Akibatnya, auditor cenderung tidak memberikan opini audit going concern selama masa kerja klien audit perusahaan, audit lag dan rasio likuiditas. Tentang hasil-hasil tersebut belum dapat membuktikan variabel masa kerja klien audit, audit lag dan rasio likuiditas berpengaruh terhadap opini audit going concern. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dipertimbangkan pada penelitian selanjutnya. Di dalam keadaan, batasannya adalah variabel opini belanja hanya diukur dengan mempertimbangkan perubahan auditor ketika perusahaan memperoleh opini audit going concern di tahun sebelumnya.

Dalam hal ini, penelitian ini tidak memprediksi opini yang mana perusahaan mungkin akan menerima saat mengganti auditor. Variabel yang digunakan di penelitian juga dibatasi dimana nilai koefisien determinan Nagelkerke R^2 ,yaitu 28,2 persen, menunjukkan bahwa ada faktor lain di luar variabel tersebut 71,8 persen. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sangat disarankan untuk menambahkan lebih banyak variabel mengidentifikasi hubungan antara opini shopping dan going concern. Masalah-masalah yang belum terpecahkan atau masih harus dicari adalah variabel masa kerja klien audit, audit lag dan rasio likuiditas belum membuktikan berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Laksmi dan Sukirman (2020). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif pendekatan kuantitatif. Pemilihan sampel menggunakan purposive sampling. Metode analisis data menggunakan uji regresi logistik dan interaksi dengan tools IBM SPSS 24. Temuan atau hasil penelitian disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa auditor switching berpengaruh positif terhadap opini going concern. Sedangkan reputasi Kantor Akuntan Publik dan leverage tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress memperkuat pengaruh leverage terhadap opini going concern. Namun financial distress tidak mampu memoderasi pengaruh reputasi Kantor Akuntan Publik dan Auditor switching terhadap penerimaan opini going concern. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perusahaan yang mengganti auditornya kemungkinan besar akan menerima opini going concern jika kelangsungan perusahaan terganggu, semua Kantor Akuntan Publik berusaha untuk bekerja secara independen dan obyektif, dan leverage memiliki pengaruh yang berbeda pada setiap perusahaan. Perusahaan yang tertekan kemungkinan besar akan menerima opini going concern jika mereka memiliki rasio leverage yang tinggi. Tentang hasil-hasil tersebut belum dapat membuktikan variabel reputasi KAP dan leverage berpengaruh terhadap penerimaan opini going concern dan financial distress tidak memoderasi pengaruh reputasi KAP dan auditor switching terhadap penerimaan opini going concern.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini berupa kekurangan ataupun kelemahan, antara lain menggunakan kriteria lain dalam memilih yang lebih baik. contoh, seperti nilai buku negatif, rasio kewajiban yang tinggi, dll. karena banyak faktor yang menyebabkan kelangsungan bisnis perusahaan terganggu. Penelitian lebih lanjut juga diharapkan dapat mempertimbangkan pengukuran lain terkait auditor switching untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan auditor switching lateral, cross-down, dan cross-up ketika kelangsungan bisnis perusahaan terganggu. Masalah-masalah yang belum terpecahkan atau masih harus dicari ialah variabel reputasi KAP dan leverage belum dapat memberikan pengaruh terhadap opini audit going concern dan financial distress tidak mampu memoderasi pengaruh reputasi KAP dan auditor switching terhadap opini audit going concern.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Audit

Menurut Arens (2015:2) menjelaskan bahwa audit merupakan pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi dengan tujuan untuk menentukan serta melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang ditentukan. Audit bertujuan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap laporan keuangan dari pemakai laporan keuangan yang dituju (Tuanakotta, 2014:84). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa audit merupakan proses pengumpulan, pemeriksaan serta evaluasi bukti mengenai informasi laporan keuangan klien yang dilakukan oleh orang yang independen dan kompeten guna menghasilkan opini audit agar dapat digunakan oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan.

2.2.1.1. Tujuan Audit

Menurut Arens dkk (2015:168) : Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Kriteria yang ditetapkan dalam audit adalah kriteria yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum di Indonesia (*generally accepted accounting principles – GAAP*), sedangkan bukti audit adalah setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

2.2.1.2. Pengertian Independensi

Arens *et.al*, 2013 menyatakan bahwa mengambil sudut pandang yang tidak bias dalam melakukan pengujian audit, evaluasi atas hasil pengujian dan penerbitan laporan audit. Auditor tidak hanya harus independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independent in appearance*) adalah hasil interpretasi lain atas independen ini. Seperti yang dikatakan oleh Agoes (2013, p146) bahwa independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan.

Sebagaimana yang telah ditulis dalam Standar Profesional Akuntan Publik (2011:220) bahwa auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, auditor akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan pendapatnya. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur.

2.2.1.3. Opini Audit Dikeluarkan oleh BPK RI (Badan Pemeriksa Keuangan)

Opini audit adalah pernyataan auditor terhadap kewajaran laporan keuangan dari entitas yang telah diaudit. Kewajaran ini menyangkut materialitas, posisi keuangan, dan arus kas. Opini audit ini lah yang menjadi “terjemahan” laporan keuangan yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Opini Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion) adalah salah satu dari empat jenis opini yang diterbitkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Selain WTP, terdapat opini lain yang dapat dikeluarkan yaitu Wajar Dengan Pengecualian (Qualified Opinion), Tidak Wajar (Advers Opinion) dan Tidak Menyatakan Pendapat (Disclaimer).

BPK akan memberikan Opini Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion) untuk Laporan keuanganyang dianggap bebas salah saji material dan bukti-bukti yang dikumpulkan dapat diyakini, selain itu juga auditee dianggap telah menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP).

Opini Wajar Dengan Pengecualian (Qualified Opinion) akan diterbitkan jika sebagian besar informasi dalam laporan keuangan bebas dari salah saji material kecuali untuk item tertentu yang menjadi pengecualian. Jika opini tersebut diberikan, maka BPK harus memberikan penjelasan atas pengecualian yang diberikan dalam laporan auditnya.

Opini Tidak Wajar (Advers Opinion) akan diterbitkan jika laporan keuangan mengandung salah saji material atau tidak mencerminkan keadaan sebenarnya. Jika opini tersebut diterbitkan, maka BPK telah meyakini bahwa laporan keuangan auditee tidak disajikan secara wajar sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintahan. Hal tersebut dapat memerikan informasi yang tidak benar kepada pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, BPK harus menjelaskan alasan pendukung opini tersebut dan dampak utama yang disebabkan oleh kletidakwajaran tersebut.

Tidak Menyatakan Pendapat (Disclaimer) bukan berarti BPK “angkat tangan” dari perikatan. Opini jenis ini diterbitkan jika BPK tidak dapat meyakini apakah laporan keuangan wajar atau tidak.

BPK menganggap ada ruang lingkup audit yang dibatasi secara material oleh auditee, misalnya tidak memperoleh bukti-bukti audit yang dibutuhkan untuk dapat menjadi dasar pemberian opini.

Dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara, serta Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggung Jawab Keuangan Negara, maka lembaga pemerintahan memiliki indikator akuntabilitas pengelolaan keuangan negara berupa predikat opini dari BPK.

Beberapa tahun belakangan ini, Opini Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion) sedang mendapat perhatian lebih dari masyarakat. Hal tersebut terjadi karena usaha pemerintah, baik pusat maupun daerah untuk mendapatkan opini tersebut terlihat cukup massif dan menarik perhatian publik. Ditambah lagi dengan pemberitaan media dan pemasangan baliho ucapan selamat atas keberhasilan suatu lembaga pemerintahan memperoleh opini tertinggi tersebut.

Namun kekhawatiran muncul ketika banyak masyarakat yang salah mengartikan atas Opini Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion). Opini tersebut adalah penilaian tertinggi atas kualitas pengelolaan keuangan negara yang menjamin bahwa informasi keuangan telah wajar disajikan sesuai standar akuntansi pemerintahan.

Pengelolaan keuangan negara diartikan sebagai keseluruhan kegiatan pejabat pengelola keuangan negara sesuai dengan kedudukan dan kewenangannya yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pertanggungjawaban dan pemeriksaan keuangan negara. BPK Republik Indonesia merupakan lembaga eksternal yang dijamin kedudukan dan kewenangannya dalam konstitusi untuk melakukan pemeriksaan terkait pelaksanaan pengelolaan keuangan negara/daerah. Tindak lanjut dari hasil pemeriksaan tersebut adalah berupa laporan yang memuat salah satu opini dari empat opini yang ada, termasuk Opini Wajar Tanpa Pengecualian (Unqualified Opinion).

Opini tersebut merupakan refleksi atas penerapan prinsip dari good governance. Prinsip-prinsip tersebut meliputi :

1. Partisipasi masyarakat

Semua warga masyarakat memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan, baik secara langsung maupun melalui lembaga perwakilan sah, yang mewakili kepentingan mereka.

2. Tegaknya supremasi hukum

Kerangka hukum harus diberlakukan tanpa pandang bulu, termasuk didalamnya hukum-hukum yang menyangkut hak asasi manusia.

3. Transparansi

Transparansi dibangun atas dasar arus informasi yang bebas. Seluruh proses pemerintahan, lembaga-lembaga dan informasi perlu dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan, dan informasi yang tersedia harus memadai agar dapat dimengerti dan dipantau.

4. Peduli pada stakeholder

Lembaga-lembaga dan seluruh proses pemerintahan harus berusaha melayani semua pihak yang berkepentingan.

5. Berorientasi pada konsensus

Tata pemerintahan yang baik menjembatani kepentingan-kepentingan yang berbeda demi terbangunnya suatu konsensus menyeluruh dan yang terbaik bagi kelompok masyarakat, terutama dalam kebijakan dan prosedur.

6. Kesenjangan

Semua masyarakat memiliki kesempatan memperbaiki atau mempertahankan kesejahteraan mereka.

7. Efektifitas dan efisiensi

Proses-proses pemerintahan dan lembaga-lembaga membuahkan hasil sesuai kebutuhan masyarakat dengan menggunakan sumber daya yang ada seoptimal mungkin.

8. Akuntabilitas

Para pengambilan keputusan di pemerintah, sektor swasta dan organisasi-organisasi masyarakat bertanggung jawab baik kepada masyarakat maupun kepada lembaga-lembaga yang berkepentingan.

9. Visi strategis

Para pemimpin dan masyarakat memiliki perspektif yang luas dan jauh ke depan atas tata pemerintahan yang baik dan pembangunan manusia serta kepekaan untuk mewujudkannya.

Perlu diperhatikan atas opini wajar tanpa pengecualian yang diperoleh oleh lembaga pemerintahan yaitu bukan berarti lembaga tersebut bebas dari potensi korupsi. Karena tujuan pemeriksaan laporan keuangan adalah untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan bukan dikhususkan untuk menilai kecurangan dan ketidakpatuhan. Namun ketika ditemukan hal-hal seperti itu, maka Badan Pemeriksa wajib mengkomunikasikannya. Hal-hal yang telah dijelaskan diatas memperkuat pentingnya transparansi laporan keuangan karena akan sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang tepat agar tercapainya tujuan.

2.2.1.4. Opini Audit Tanpa Modifikasian

Unqualified Opinion (Pendapat wajar tanpa pengecualian), opini ini diberikan oleh auditor setelah menyelesaikan proses audit sesuai dengan standar auditing, dan tidak ditemukan adanya pembatasan dalam lingkup audit, tidak ada pengecualian yang signifikan tentang kewajaran dalam penyusunan laporan keuangan dan konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum.

Laporan audit yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian adalah laporan yang paling dibutuhkan oleh semua pihak, antara lain klien, pemakai informasi keuangan maupun oleh auditor . Pendapat wajar mempunyai arti bebas dari keraguan dan ketidak jujuran serta lengkapnya informasi. Pendapat ini juga tidak terbatas pada jumlah rupiah dan pengungkapan yang tercantum dalam laporan keuangan, tetapi juga berdasarkan ketepatan penggolongan informasi.

Kewajaran penyajian laporan keuangan tentang posisi keuangan dan hasil usaha suatu organisasi, dan sudah sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum, jika memenuhi kondisi sebagai berikut :

1. Laporan keuangan sudah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
2. Adanya penjelasan jika terjadi perubahan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
3. Adanya penjelasan yang cukup mengenai informasi dalam catatan-catatan yang mendukung dalam laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

Arens (2012) menyebutkan 3 kondisi yang mengakibatkan opini Unqualified (Wajar Tanpa Pengecualian – WTP) tidak dapat diberikan:

1. Pembatasan ruang lingkup audit.
2. Laporan Keuangan tidak disusun sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku.
3. Auditor tidak Independen.

Sehingga, manakala salah satu dari ketiga kondisi tersebut dijumpai dan dalam jumlah yang material, maka laporan dengan opini WTP tidak dapat diberikan. Dalam kondisi ini, opini yang dapat diberikan adalah wajar dengan pengecualian (qualified opinion), tidak wajar (adverse opinion), maupun auditor dapat menolak memberikan pendapat (disclaimer opinion).

2.2.1.5. Opini Audit Modifikasian

Opini modifikasian dibagi menjadi 3 jenis yaitu : (1) Opini Wajar dengan Pengecualian; (2) Opini Tidak Wajar; (3) Opini Tidak Menyatakan Pendapat.

(1) Opini Wajar dengan Pengecualian

Opini Wajar dengan Pengecualian. Auditor harus menyatakan opini wajar dengan pengecualian ketika auditor setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi adalah material, tetapi tidak pervasif, terhadap laporan keuangan atau auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini tetapi auditor menyimpulkan bahwa pengaruh kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi yang mungkin timbul terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat menjadi material tetapi tidak pervasif.

(2) Opini Tidak Wajar

Opini paling buruk adalah Opini Tidak Wajar. Opini diberikan karena auditor, setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi, adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan. Artinya, laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi keuangan secara benar.

(3) Opini Tidak Menyatakan Pendapat

Opini Tidak Menyatakan Pendapat atau Menolak Memberikan Pendapat tidak bisa diartikan bahwa laporan keuangan sudah benar atau salah. Opini tersebut diberikan karena auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan auditor menyimpulkan bahwa pengaruh kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi yang mungkin timbul terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material dan pervasif.

Auditor harus tidak menyatakan pendapat ketika dalam kondisi yang sangat jarang melibatkan banyak ketidakpastian, auditor menyimpulkan bahwa, meskipun telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang setiap ketidakpastian tersebut, adalah tidak mungkin untuk merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan pengaruh kumulatif ketidakpastian tersebut yang mungkin timbul terhadap laporan keuangan. (ISA 700 & 705, IAPI 2011).

2.2.2. Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2011). Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu sebab bahwa dalam penilaian terdapat risiko auditee tidak dapat bertahan dalam bisnisnya. Dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi perusahaan, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. Jika laporan keuangan telah melalui proses auditing, maka lebih diyakini kewajaran informasinya oleh para pengguna. Opini yang diberikan auditor menjadi petunjuk penting bagi investor untuk mengambil keputusan berinvestasi. Dalam pelaksanaan pekerjaan audit, auditor tidak hanya dituntut untuk memperhatikan angka-angka yang tersaji pada laporan keuangan, tetapi juga menilai eksistensi kelangsungan usaha atau kelancaran perusahaan menjalankan aktivitasnya pada periode mendatang. Penerimaan opini *going concern* menjadi petunjuk perusahaan berada pada posisi kesulitan keuangan dan kemungkinan mengalami kebangkrutan. Asumsi usaha berkesinambungan, suatu entitas dianggap mempunyai usaha yang berkesinambungan dalam waktu dekat di masa mendatang.

Laporan keuangan yang bertujuan umum dibuat dengan dasar kesinambungan usaha, kecuali jika manajemen mempunyai niat/rencana melikuidasi entitas itu atau berhenti beroperasi, atau tidak ada alternative yang realistis kecuali membubarkannya (Theodorus M. Tuanakotta, 2014:221).

Standar Audit (SA) 570 (IAPI, 2013:3) menyebutkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor harus mempertimbangkan apakah terdapat peristiwa atau kondisi yang diindikasikan dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di masa yang akan datang. Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan sangat tergantung pada keadaan, dan beberapa diantaranya mungkin hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain.

Arens et.al (2015:63) menyatakan beberapa faktor dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan untuk terus bertahan :

1. Kerugian operasi atau kekurangan modal kerja yang berulang dan signifikan.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya ketika jatuh tempo.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadi bencana yang tidak dijamin oleh asuransi seperti gempa bumi atau banjir, atau masalah ketenagakerjaan yang tidak biasa.
4. Pengadilan, perundang-undangan, atau hal-hal serupa lainnya yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi.

(IAPI 2013, SA 570 : A2). Berikut adalah contoh-contoh peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan tentang asumsi kelangsungan usaha :

1. Keuangan - sebagai contoh, posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih, pinjaman dengan waktu pengembalian tetap mendekati jatuh temponya tanpa prospek yang realistis atas pembaruan atau pelunasan atau pengendalian yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk mendanai aset jangka panjang, arus kas operasi yang negatif, yang diindikasikan oleh laporan keuangan historis atau prospektif, rasio keuangan utama yang buruk, ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo.
2. Operasi - sebagai contoh, intense manajemen untuk melikuidasi entitas atau untuk menghentikan operasinya, hilangnya manajemen kunci tanpa penggantian, hilangnya suatu pasar utama, pelanggan utama, wara laba, lisensi, atau pemasok utama, kesulitan tenaga kerja, kekurangan penyediaan barang/bahan, dan munculnya kompetitor yang sangat berhasil.
3. Lain-lain - sebagai contoh, ketidakpatuhan terhadap ketentuan permodalan atau ketentuan statutory lainnya, perkara hukum yang dihadapi entitas yang jika berhasil dapat mengakibatkan tuntutan kepada entitas yang kemungkinan kecil dapat dipenuhi oleh entitas, perubahan dalam peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan akan memberikan dampak buruk bagi entitas, dan kerusakan aset yang diakibatkan oleh bencana alam yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan.

Contoh Opini Going Concern Sesuai Dengan Standar Audit

LAPORAN AUDITOR INDEPENDEN

PT MATAHARI DEPARTMENT STORE TBK

Kami telah mengaudit laporan keuangan konsolidasian PT Matahari Department Store Tbk dan entitas anaknya (“Grup”) terlampir, yang terdiri dari laporan posisi keuangan konsolidasian tanggal 31 Desember 2020, serta laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian, laporan perubahan ekuitas konsolidasian dan laporan arus kas konsolidasian untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut, dan suatu ikhtisar kebijakan akuntansi signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

Tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan konsolidasian

Manajemen bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan konsolidasian tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, dan atas pengendalian internal yang dianggap perlu oleh manajemen untuk memungkinkan penyusunan laporan keuangan konsolidasian yang bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan.

Tanggung jawab auditor

Tanggung jawab kami adalah untuk menyatakan suatu opini atas laporan keuangan konsolidasian tersebut berdasarkan audit kami. Kami melaksanakan audit kami berdasarkan Standar Audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Standar tersebut mengharuskan kami untuk mematuhi ketentuan etika serta merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan konsolidasian tersebut bebas dari kesalahan penyajian material.

Suatu audit melibatkan pelaksanaan prosedur untuk memperoleh bukti audit tentang angka-angka dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Prosedur yang dipilih bergantung pada pertimbangan auditor, termasuk penilaian atas risiko kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan konsolidasian, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan. Dalam melakukan penilaian risiko tersebut, auditor mempertimbangkan pengendalian internal yang relevan dengan penyusunan dan penyajian wajar laporan keuangan konsolidasian entitas untuk merancang prosedur audit yang tepat sesuai dengan kondisinya, tetapi bukan untuk tujuan menyatakan opini atas keefektifitasan pengendalian internal entitas. Suatu audit juga mencakup pengevaluasian atas ketepatan kebijakan akuntansi yang digunakan dan kewajaran estimasi akuntansi yang dibuat oleh manajemen, serta pengevaluasian atas penyajian laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

Kami yakin bahwa bukti audit yang telah kami peroleh adalah cukup dan tepat untuk menyediakan suatu basis bagi opini audit kami.

Opini

Menurut opini kami, laporan keuangan konsolidasian terlampir menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan konsolidasian PT Matahari Department Store Tbk dan entitas anaknya tanggal 31 Desember 2020, serta kinerja keuangan dan arus kas konsolidasiannya untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

Penekanan suatu hal

Kami membawa perhatian pada Catatan 32 atas laporan keuangan konsolidasian yang mengindikasikan Grup memiliki modal kerja negatif sebesar Rp 1.246 miliar pada tanggal 31 Desember 2020 dan kerugian bersih sebesar Rp 873 miliar di 2020. Lebih jauh, di awal tahun 2020, ekonomi dunia, khususnya industri ritel, menghadapi ketidakpastian akibat dari pandemi Covid-19. Kondisi ini, bersama dengan hal-hal lain yang dijelaskan dalam Catatan 32, mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan Grup untuk mempertahankan *going concern*-nya.

Rencana manajemen untuk tindakan di masa depan dalam menghadapi kondisi-kondisi di atas telah dijelaskan dalam Catatan 32. Laporan keuangan konsolidasian terlampir telah disusun dengan menggunakan asumsi bahwa Grup akan melanjutkan usahanya secara going concern. Opini kami tidak dimodifikasi sehubungan dengan hal ini.

2.2.3. Pengertian Kestinambungan Usaha (*Going Concern*)

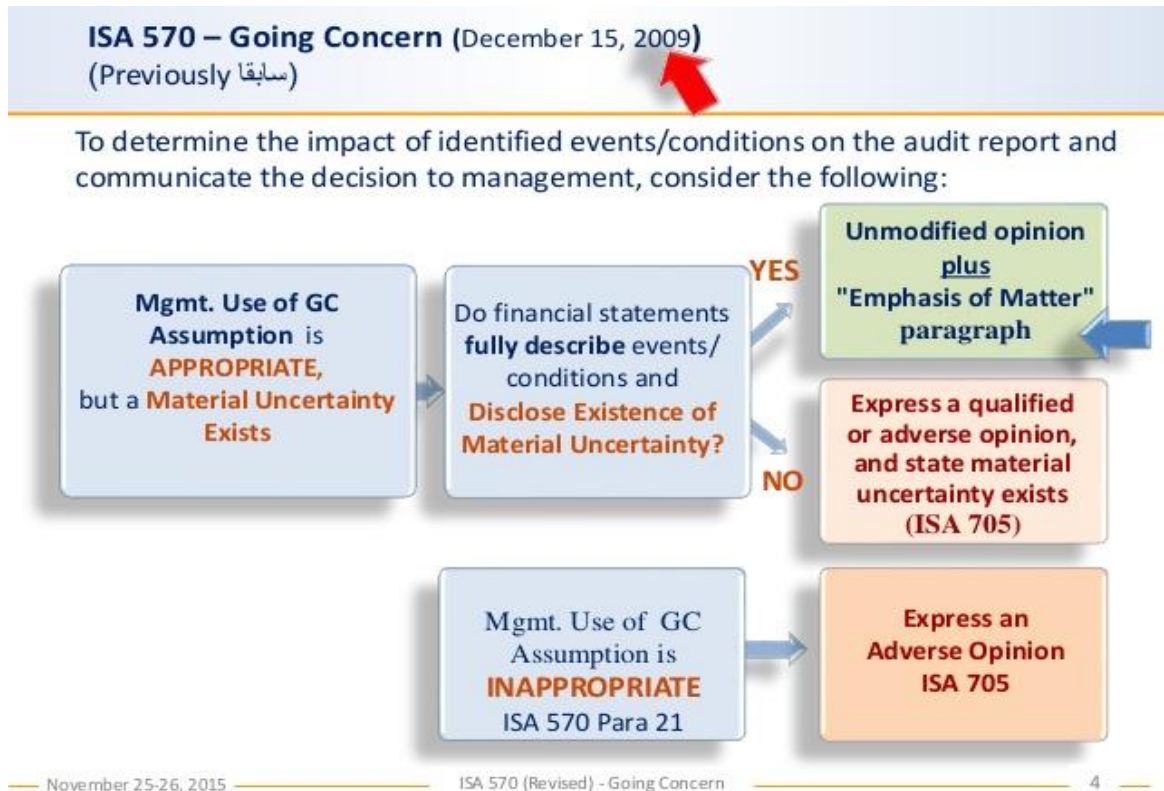
Going concern adalah kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dengan adanya going concern maka suatu perusahaan dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya untuk jangka waktu kedepan dan tidak ada rencana likuidasi dalam jangka waktu pendek atau berhenti beroperasi. Standar Audit (Seksi 570, 2013) menjelaskan bahwa jika pengungkapan yang memadai dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini tanpa modifikasian dan mencantumkan suatu paragraf penekanan suatu hal dalam laporan auditor terkait dengan keraguansignifikan atas kemampuanentitas untuk memertahankan kelangsungan usahanya. Jika pengungkapan yang memadai tidak dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor harus menyatakan suatu opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar sesuai dengan kondisinya.

International Standard on Auditing (ISA) yang dikeluarkan oleh International Federation of Accountants (IFAC) merupakan panduan audit di negara-negara anggota IFAC. IFAC telah mengeluarkan ISA No. 570 tentang “Going Concern” yang berlaku efektif sejak tahun 2004. ISA No.570 menegaskan bahwa tanggung jawab auditor eksternal hanya melakukan pertimbangan atas ketetapan asumsi going concern yang digunakan oleh manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Going concern entitas yang diaudit harus dapat dipertahankan paling tidak dua belas bulan setelah tanggal neraca. ISA No.570.10 jika tidak terdapat penjelasan mengenai adanya ketidakpastian oleh auditor eksternal pada opininya, tidaklah menjadi jaminan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tidak akan bermasalah.

ISA 570 telah menjadi petunjuk bagi para auditor mengenai tanggung jawab auditor dengan penggunaan asumsi “usaha berkesinambungan” dan penilaian manajemen mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha berkesinambungan. Di dalam ISA 570.2, dalam hal asumsi usaha berkesinambungan, suatu entitas dianggap mempunyai usaha yang berkesinambungan dalam waktu dekat di masa mendatang. Laporan keuangan yang bertujuan umum dibuat dengan dasar kesinambungan usaha, kecuali jika manajemen mempunyai niat/rencana melikuidasi entitas itu atau berhenti beroperasi, atau tidak ada alternatif yang realistis kecuali membubarkannya. Laporan keuangan yang bertujuan khusus dapat atau dapat tidak dibuat dengan kerangka pelaporan keuangan dimana dasar kesinambungan usaha itu relevan. Tujuan Auditor dalam audit kesinambungan usaha sendiri menurut ISA 570.9 antara lain :

1. Memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang tepat/tidaknya penggunaan asumsi kesinambungan usaha oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan.
2. Menyimpulkan, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, apakah ada ketidakpastian yang material mengenai peristiwa atau kondisi yang mungkin menimbulkan keraguan mengenai kemampuan entitas untuk melanjutkan usahanya sebagai usaha yang berkesinambungan.
3. Menentukan implikasinya terhadap laporan auditor.

Tabel 2.1.
ISA 570 (Revised) Going Concern



2.2.4. Audit Report Lag

Audit Report Lag merupakan rentang waktu diselesaikannya pelaksanaan audit laporan keuangan diukur dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen sejak tanggal tutup buku sampai dengan tanggal yang tertera di laporan auditor independen (Dura dan Nuryatno, 2015). (Wiguna, 2012) mendefinisikan audit lag sebagai jangka waktu dalam menyelesaikan audit sampai siap untuk dipublikasi. Di Indonesia batas waktu terbitnya laporan keuangan perusahaan publik diatur oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

Perusahaan publik harus menyerahkan laporan keuangan tahunannya disertai dengan opini auditor kepada BAPEPAM dan mengumumkannya kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan atau harus diaudit dalam jangka waktu 90 hari.

2.2.5. Rasio Leverage

Leverage merupakan rasio untuk mengukur potensi perusahaan dalam menyelesaikan seluruh kewajibannya (Utami *et.al* 2017). Kinerja suatu perusahaan dapat ditinjau melalui rasio leverage, leverage yang tinggi memberikan sinyal bahwa perusahaan dalam ambang kebangkrutan (Utami *et.al* 2017). Perusahaan yang memiliki kekayaan atau aktiva yang cukup untuk membiayai semua kewajiban atau hutangnya disebut sebagai suatu perusahaan yang solvable. Namun sebaliknya, ketika perusahaan tidak memiliki kekayaan atau aktiva yang cukup untuk membayar kewajiban atau hutangnya, maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang insolvable (Yuliyani dan Erawati, 2017).

Berdasarkan pembahasan tersebut diatas, sehingga disimpulkan bahwa leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana aktiva perusahaan dibiayai menggunakan utang yang berasal dari kreditor dan mengukur kemampuan dari perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya apabila perusahaan tersebut akan dilikuidasi.

Rasio leverage dapat diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Perhitungan leverage menggunakan skala rasio *Debt to Equity Ratio* dengan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER) = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity} \times 100\%$$

2.2.6. Audit Tenure

Audit tenure merupakan jumlah tahun dimana Kantor Akuntan Publik melakukan perikatan audit dengan klien yang sama. Ketika Kantor Akuntan Publik mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, maka mendorong pemahaman yang lebih baik atas klien sehingga auditor dapat menjadi lebih sensitif berkaitan dengan isu going concern perusahaan.

Audit tenure didefinisikan sebagai lama hubungan atau keterikatan antara auditor dengan kliennya yang diukur dengan jumlah tahun (Arsianto dan Rahardjo 2013). Perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini audit going concern akan sulit (Ulya 2012).

2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Audit Report Lag terhadap Opini Audit Going Concern

Audit report lag adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh Laporan Auditor Independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan sejak tanggal yang tertera pada Laporan Auditor Independen. Audit report lag dapat didefinisikan sebagai jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit. Temuan atau hasil Penelitian oleh Widastri (2017) menemukan bahwa audit lag berpengaruh positif terhadap opini audit going concern. Penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian oleh *Imani et.al* (2017) yang menunjukkan bahwa audit lag berpengaruh positif terhadap opini audit going concern.

2.3.2. Pengaruh Rasio Leverage terhadap Opini Audit Going Concern

Rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Leverage pada penelitian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, tingkat *Debt to Equity Ratio (DER)* yang tinggi akan meningkatkan resiko auditor mengeluarkan opini audit going concern, karena kondisi tersebut mencerminkan perusahaan sedang mengalami dimana keuangan perusahaan sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan akibat sebagian besar dana yang dimiliki dialokasikan untuk membayar kewajiban perusahaan (Pasaribu, 2015). Temuan atau hasil penelitian Aryantika dan Rasmini (2016), Pasaribu (2015) yang sama menyatakan leverage berpengaruh positif terhadap opini audit going concern.

Bedasarkan uraikan di atas sejalan dengan temuan atau hasil penelitian yang dikemukakan oleh Aryantika dan Rasmini (2016), Pasaribu (2015). Variabel rasio leverage berpengaruh positif terhadap opini audit going concern. Semakin besar debt ratio suatu perusahaan, maka hutang yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin besar, sehingga risiko kegagalan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutangnya semakin tinggi. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit going concern serta akan menjadi pertimbangan auditor dalam penerbitan opini audit going concern.

2.3.3. Pengaruh Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern

Audit tenure adalah lama hubungan atau keterikatan antara auditor denganklienya yang diukur dengan jumlah tahun (Arsianto dan Rahardjo, 2013). Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Arsianto dan Rahardjo (2013) menunjukkan hasil berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Artinya, perusahaan yang memiliki masa perikatan dengan KAP yang semakin lama akan memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk menerima opini audit going concern, yakni semakin lama masa perikatan perusahaan dengan KAP akan cenderung mengurangi tingkat independensi KAP dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Arsianto dan Rahardjo (2013) membuktikan perusahaan yang memiliki masa perikatan dengan KAP yang semakin lama akan memiliki probabilitas yang lebih kecil untuk menerima opini audit going concern, yaitu semakin lama masa perikatan perusahaan dengan KAP akan cenderung mengurangi tingkat independensi KAP dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya. Temuan atau hasil penelitian oleh Damanhuri dan Putra (2020) audit tenure berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. Yanuariska dan Ardiati (2018), Saputra dan Kustina (2018), Widya (2017), Krissindiastuti dan Rasmini (2016), Nursasi dan Maria (2015) menunjukkan audit tenure berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Challen (2020) Audit Tenure berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern . Hal ini dapat diartikan bahwa opini audit going concern dipengaruhi oleh lamanya perikatan yang terjalin antara auditor dengan klien. Semakin lama perikatan audit antara auditor dengan klien menyebabkan independensi auditor berkurang sehingga auditor segan atau lebih sulit untuk memberikan opini going concern kepada kliennya.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Pengembangan hipotesis dikembangkan dengan menggunakan teori yang sudah ada, teori yang relevan, penjelasan logis atau review hasil-hasil penelitian terdahulu. Pengembangan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: Audit Report Lag berpengaruh positif terhadap Opini Audit Going Concern.

H2: Rasio Leverage berpengaruh positif terhadap Opini Audit Going Concern.

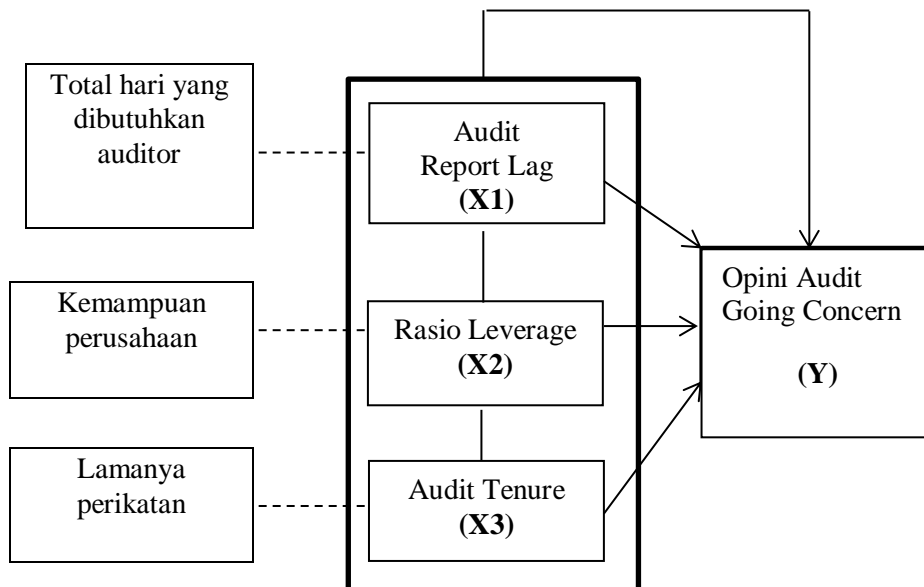
H3: Audit Tenure berpengaruh negatif terhadap Opini Audit Going Concern.

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka Konseptual Penelitian ialah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang sedang diteliti. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada Kajian Pustaka

“Pengaruh Audit Report Lag, Rasio Leverage dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern” , maka Kerangka Konseptual Penelitian yang digambarkan adalah sebagai berikut :

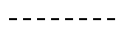
Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Penelitian



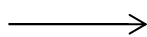
Keterangan :



= Diteliti



= Berhubungan



= Berpengaruh

X = Variabel Independen

Y = Variabel dependen